

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

COVID-19 atau dikenal dengan sebutan virus corona adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan. Kemunculan virus corona mulai terdeteksi pertama kali di Negara Cina pada awal Desember 2019. COVID-19 pertama kali masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Dalam kurun waktu 31 bulan sejak 2 Maret 2020 diumumkannya kasus pertama pasien COVID-19 hingga 12 Oktober 2022, kasus positif COVID-19 di Indonesia telah mencapai angka 6.450.248 kasus (covid.go.id, 2022).

Perekonomian mengalami guncangan hebat akibat adanya COVID-19 yang dapat digambarkan sebagai “Peristiwa *Black Swan*”. Dimana pandemi COVID-19 menimbulkan *shock*, ketakutan dan kepanikan di kalangan investor domestik maupun internasional. Sehingga dapat mempengaruhi penjualan dengan kepanik yang tajam (Purnama et al., 2021).

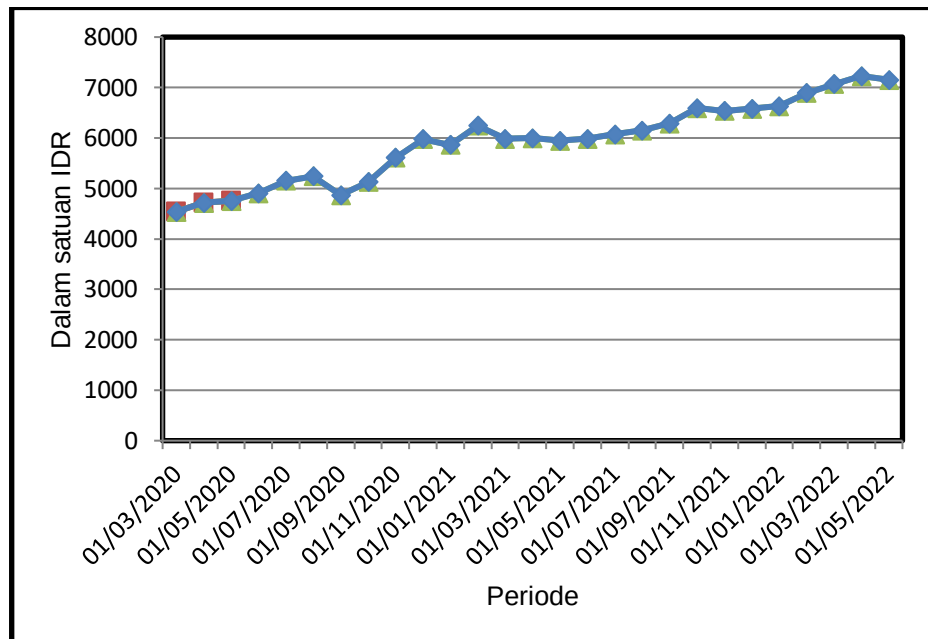
Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Indonesia yang dilakukan dalam menekan penyebaran COVID-19 mengakibatkan terjadinya pelemahan sektor pariwisata, penurunan produktivitas pada sektor lainnya dan penurunan kegiatan investasi. Kegiatan investasi baik investasi yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri mengalami penurunan drastis. Penurunan terjadi karena ketidakpastian yang tinggi dan kondisi bisnis yang tidak kondusif efek dari merebaknya pandemi COVID-19 di Indonesia (Darmawan et al., 2020).

Pasar modal merupakan sarana pendanaan dan sarana berinvestasi bagi perusahaan dan institusi lain dengan cara memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam menunjang pembiayaan perekonomian nasional. Terlebih pada saat pandemi seperti saat ini, pasar modal merupakan salah satu subsektor yang memainkan peran yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Pasar modal digunakan sebagai salah satu alternatif pembiayaan dan investasi sangat dibutuhkan untuk memulihkan ekonomi Indonesia akibat pandemi COVID -19 (Ranto, 2019).

Masyarakat dapat menggunakan pasar modal untuk berinvestasi pada instrumen keuangan tersebut sesuai dengan pilihan keuntungan dan risikonya. Selain itu pasar modal juga mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, dengan adanya pasar modal maka pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana atau investor dapat memilih berbagai macam alternatif investasi yang memberikan tingkat pengembalian paling optimal (Maharani & Wahyuningsih, 2022). Banyaknya kegiatan atau besarnya volume penjualan dan pembelian di pasar modal dapat dijadikan dasar dalam penentuan harga saham suatu perusahaan.

Harga saham suatu perusahaan dari waktu ke waktu dapat memberikan indikasi baik atau buruknya kondisi kegiatan bisnis perusahaan tersebut. Apabila dilihat secara agregat, hal ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator perekonomian negara. Adapun perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat melalui fluktuasi harga saham yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks harga saham merupakan indeks yang menunjukkan

perkembangan harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia (Ramadhan & Simamora, 2022). Berbeda dengan indeks saham lain yang memberikan gambaran keadaan harga saham secara khusus untuk kelompok perusahaan tertentu.



Sumber : www.idx.co.id, 2022

Gambar 1. 1 Grafik IHSI bulan Maret 2020 – Mei 2022

Dilansir dari website resmi Bursa Efek Indonesia pada 2022 bahwa selama tahun 2020 hingga 2022, harga saham gabungan yang terdapat pada BEI mengalami fluktuasi. Pada bulan Maret 2020 IHSI berada di level paling rendah yaitu 4.538,93 IDR, hal ini dikarenakan periode pertama merupakan awal masuknya COVID-19 di Indonesia, sehingga pada periode ini masyarakat khususnya investor dibuat panik, dan ketakutan atas ketidakpastian pasar modal. Sehingga banyak yang menjual sahamnya, sehingga berimbas pada menurunnya IHSI. Kemudian, pada bulan April 2020 hingga Mei 2022 harga saham gabungan perlahan-lahan cenderung mengalami peningkatan, hanya saja pada bulan September 2020 sempat mengalami penurunan. Namun setelah itu,

harga saham gabungan mengalami peningkatan kembali hingga Mei 2022 (BEI, 2022).

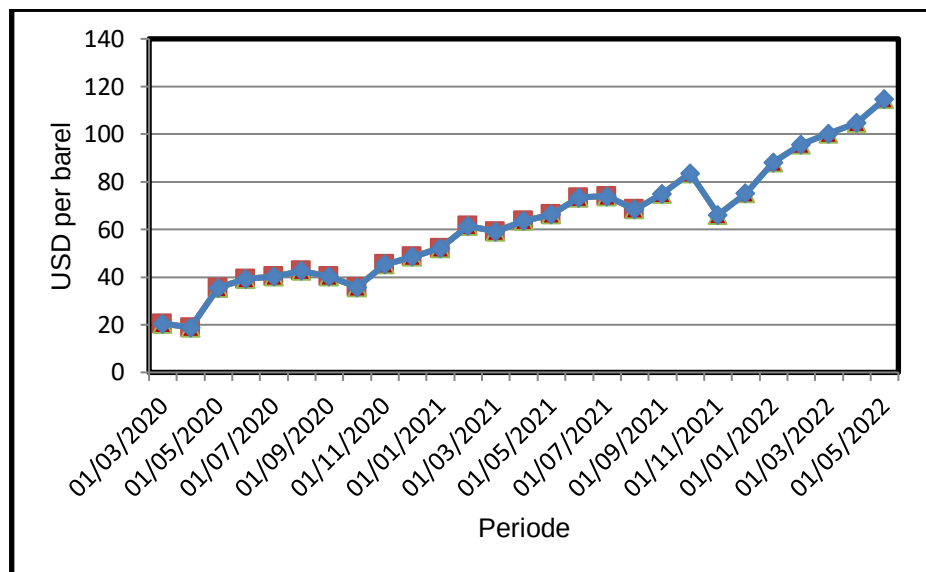
Harga saham gabungan pada Oktober 2020 hingga April 2021, cenderung konstan berada di tingkat harga yang sama, yakni kisaran level di atas 5.000 IDR. Menurunnya harga saham gabungan secara signifikan di BEI terjadi karena banyak investor asing melepas saham yang telah ditanamkannya di Indonesia. Sehingga hal ini dapat menyebabkan penjualan secara besar-besaran oleh investor (Maharani & Wahyuningsih, 2022).

Bursa Efek Indonesia pada 1996 membagi seluruh emiten yang terdaftar ke dalam sembilan saham sektoral yakni sektor pertanian (JKAGRI), sektor pertambangan (JKMING), sektor industri dasar dan kimia (JKBIND), sektor aneka industri (JKMISC), sektor industri barang konsumsi (JKCONS), sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan (JKPROP), sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi (JKINFA), sektor keuangan (JKFINA), dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi (JKTRAD) (Agung & Susilawati, 2021).

Investor dapat melihat pergerakan indeks harga saham sektoral sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi di pasar modal. Meskipun hampir seluruh saham sektoral terdampak oleh pandemi, tetapi dampaknya terhadap saham sektoral tersebut berbeda-beda. Bagi sebagian besar saham sektoral tidak mampu bertahan di tengah kondisi saat ini terutama yang berperan di bidang pariwisata dan transportasi. Namun, ada pula beberapa saham sektoral yang defensif menghadapi pandemi saat ini yakni sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, dan sektor keuangan, terutama sub sektor perbankan (Agung & Susilawati, 2021).

Dari sembilan harga saham sektoral di BEI, harga saham sektor keuangan merupakan satu sektor saham yang mengalami penurunan paling lambat dibandingkan sektor lainnya yakni mencapai level terendahnya pada 20 Mei 2020 sebesar 887 IDR. Sedangkan ke delapan sektor lainnya sudah mengalami penurunan secara cepat yakni pada minggu ke 2 bulan Maret. Tiap-tiap harga saham sektoral mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda-beda dan bisa saja bagi beberapa saham sektoral pandemi COVID-19 belum tentu berpengaruh signifikan. Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dalam negeri dan kondisi makroekonomi luar negeri. Faktor-faktor makroekonomi luar negeri tersebut dapat berasal dari indeks bursa efek negara lain, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia dan berbagai peristiwa politik yang mempengaruhi keamanan dan stabilitas perekonomian dunia (Maharani & Wahyuningsih, 2022).

Faktor-faktor makroekonomi dalam negeri berasal dari kurs mata uang domestic terhadap valuta asing, tingkat pendapatan nasional, jumlah uang beredar, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. Kondisi makroekonomi merupakan determinan penting bagi harga saham di semua pasar modal dan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap pergerakan harga saham (Sirucek, 2012).



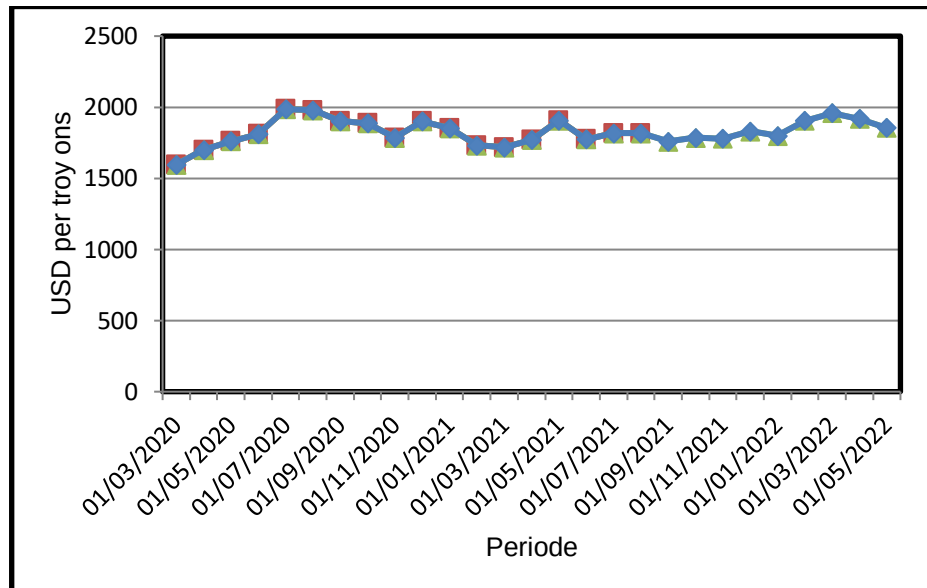
Sumber : investing.com, 2022

Gambar 1. 2 Grafik Harga Minyak Mentah Dunia Maret 2020 - Mei 2022

Harga minyak dunia merupakan komoditas yang memegang peranan vital dalam semua aktivitas ekonomi. Harga minyak dunia yang fluktuatif dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara (Darmawan & Haq, 2022). Harga minyak mentah berjangka *west texas intermediate* (WTI) pada awal periode pengamatan mengalami penurunan dan berada di level paling rendah pada bulan April 2020 tercatat mengalami penurunan drastis sampai dengan 18,84 USD/barel. Di tahun 2020 pergerakan harga minyak terlihat sangat fluktuatif dan terjadi penurunan, namun pada bulan Juni 2020 harga minyak dunia menunjukkan pergerakan yang baik dan mengalami peningkatan merayap secara konsisten hingga Mei 2022 (investing.com, 2022).

Minyak mentah memiliki volatilitas yang mengikuti peristiwa ekonomi dan politik suatu negara. Oleh sebab itu, minyak mentah dunia menjadi salah satu indikator yang terlibat dalam ekonomi dunia (Maharani & Wahyuningsih, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Astuty dan Permana (2020) menunjukkan

bahwa harga minyak dunia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besarnya IHSG di Bursa Efek Indonesia.



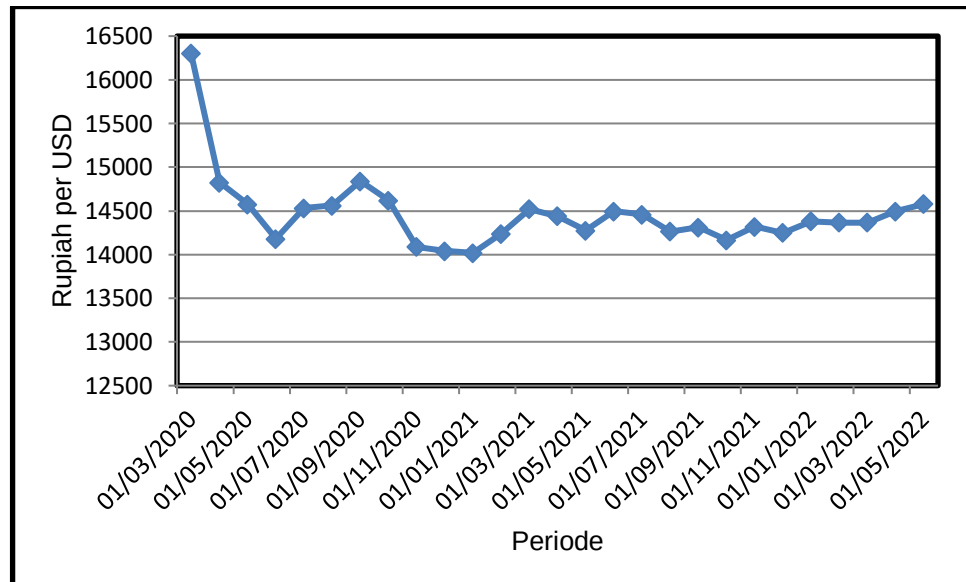
Sumber : investing.com, 2022

Gambar 1. 3 Grafik Harga Emas Dunia Maret 2020 - Mei 2022

Harga emas berbanding terbalik dengan harga minyak yang mengalami penurunan drastis, harga emas dunia pada masa *pandemic* COVID-19 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan pergerakannya terlihat lebih landai. Diawal tahun 2020 harga emas dunia terlihat meningkat, peningkatan tertinggi pada bulan Juli 2020. Harga emas dunia merupakan salah satu komoditas penting yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Emas merupakan salah satu alternatif investasi yang cenderung aman dan bebas resiko (Darmawan & Haq, 2022). Dalam menghadapi ketidak pastian pada kondisi pandemi sebagian investor beralih investasi ke komoditas emas karena dianggap paling aman.

Peningkatan permintaan emas ini dapat menurunkan investasi di sektor lain, termasuk investasi di bursa saham. Mahendra et al. (2022) menemukan, bahwa dari hasil penelitiannya diperoleh variabel harga emas dunia secara

parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.



Sumber : <https://www.bi.go.id>, 2022

Gambar 1.1 Grafik Nilai Kurs USD terhadap Rupiah Maret 2020 sampai bulan Mei 2022

Pada gambar 1.4 dijelaskan bahwa pada periode awal penelitian yaitu bulan Maret setelah virus COVID-19 diidentifikasi masuk ke Indonesia, Rupiah mengalami pelemahan yang sangat drastis ke Rp. 16.413,33. Beberapa bulan setelahnya mengalami perubahan yang cukup signifikan, membuat Rupiah kembali menunjukkan penguatan hingga Mei 2020.

Terdapat banyak perdebatan tentang pengaruh harga emas, harga minyak dunia dan kurs terhadap harga saham. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa emas dan minyak memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan nilai kurs memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Namun, terdapat juga penelitian yang menghasilkan hasil yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan metodologi penelitian yang digunakan.

Hasil analisis *Variance Decomposition* bahwa IHSG dominan dipengaruhi oleh Kurs (Raraga et al., 2012). Sedangkan Anggriana dan Paramita (2020) menemukan bahwa harga minyak dunia dan harga emas dunia tidak memiliki pengaruh atas IHSG dan variabel kurs berpengaruh negatif atas IHSG tahun 2016-2019. Gumilang et al. (2014) menemukan bahwa nilai kurs dollar AS dan harga minyak dunia mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG sedangkan harga emas tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan Mahendra et al. (2022) menunjukkan bahwa harga minyak dunia selama periode 2000 sampai dengan 2019 berpengaruh signifikan terhadap indeks IHSG. Sedangkan harga emas dunia selama periode 2000 sampai dengan 2019 tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks IHSG.

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, terdapat *research gap* yaitu dalam beberapa penelitian sebelumnya hanya menggunakan harga saham agregat (IHSG) tanpa melihat pengaruhnya terhadap harga saham sektor keuangan. Selain itu dalam penelitian ini juga menggabungkan variabel harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs terhadap harga saham sektor keuangan di BEI pada Maret 2020 – Mei 2022 dengan data yang digunakan adalah mingguan. Oleh karena itu menjadi ketertarikan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait “Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia, Kurs USD terhadap Harga Saham Sektor Keuangan di BEI pada Masa COVID-19”.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi latar belakang pada penelitian, maka selanjutnya akan dibuat rumusan masalah. Pada penelitian ini, masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

- a. Apakah pengaruh harga emas dunia terhadap harga saham sektor keuangan (JKFINA) dimasa COVID-19 dalam jangka pendek dan jangka panjang?.
- b. Apakah pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap harga saham sektor keuangan (JKFINA) dimasa COVID-19 dalam jangka pendek dan jangka panjang?.
- c. Apakah pengaruh Kurs USD terhadap harga saham sektor keuangan (JKFINA) dimasa COVID-19 dalam jangka pendek dan jangka panjang?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilandasi atas dasar dari perumusan masalah:

- a. Menganalisis pengaruh harga emas dunia terhadap harga saham sektor keuangan (JKFINA) dimasa COVID-19 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Menganalisis pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap harga saham sektor keuangan (JKFINA) dimasa COVID-19 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Menganalisis pengaruh kurs USD terhadap harga saham sektor keuangan (JKFINA) dimasa COVID-19 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan bisa menambah wawasan dan memberikan pengetahuan mengenai pengaruh harga emas dunia, harga minyak mentah dunia dan kurs USD terhadap harga saham sektor keuangan (JKFINA) dimasa COVID-19.

- b. Dapat menjadi bukti empiris tentang pengaruh harga emas dunia, harga minyak mentah dunia, dan kurs USD terhadap harga saham sektor keuangan (JKFINA) dimasa COVID-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah:

- Bagi pembaca atau investor

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi menentukan kebijakan yang berhubungan dengan investasi baik dalam pembelian maupun penjualan saham.

- Peneliti

Sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dalam penelitiannya.